

## **MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

Wahyu Mei Lestari<sup>1</sup>, Ashari<sup>2</sup>, Nur Ngazizah<sup>3</sup>  
<sup>123</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo  
e-mail: wahyumeilestari05@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021, yang berjumlah 9 peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar observasi motivasi, tes, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus rerata dan persentase. Hasil penelitian diperoleh bahwa persentase rerata hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 48,89% menjadi 74,82% pada siklus I dan 91,48% pada siklus II. Sedangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh nilai rerata dari 55,33 pada pra siklus menjadi 64 pada siklus I dan 76,89 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal peserta didik dari 22,22% pada pra siklus menjadi 55,56% pada siklus I dan 77,78% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021.

**Kata Kunci:** *kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, problem based learning*

### ***PROBLEM BASED LEARNING MODELS FOR IMPROVING LEARNING MOTIVATION AND CRITICAL THINKING ABILITY***

**Abstract:** *This research aims to determine the application of the Problem Based Learning learning model to increase learning motivation and critical thinking skills of fifth grade students of SD Negeri Gedong Kemiri for the 2020/2021 academic year. This type of research is Classroom Action Research. The subjects of this study were all students in grade V SD Negeri Gedong Kemiri for the 2020/2021 academic year, totaling 9 students. Data collection techniques in this study were to use observation, tests, interviews, and documentation. The instruments used to collect data were motivation observation sheets, tests, and learning implementation observation sheets. The data obtained were analyzed using mean and percentage formulas. The results showed that the average percentage of students' learning motivation observation results in the pre-cycle was 48.89% to 74.82% in the first cycle and 91.48% in the second cycle. While the students' critical thinking skills obtained the mean value from 55.33 in the pre-cycle to 64 in the first cycle and 76.89 in the second cycle with students' classical completeness from 22.22% in the pre-cycle to 55.56% in the first cycle and 77.78% in cycle II. Thus it can be concluded that the Problem Based Learning learning model can improve students' learning motivation*

*and critical thinking skills of fifth grade students of SD Negeri Gedong Kemiri for the 2020/2021 academic year.*

**Keywords:** *critical thinking skills, learning motivation, problem based learning*

## **PENDAHULUAN**

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 mengenai Standar Pendidikan Nasional terkait standar proses menyatakan bahwa proses pembelajaran untuk satuan pendidikan diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, menantang, dapat memotivasi peserta didik agar lebih aktif, serta dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, bakat, dan minatnya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terampil dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata yang disajikan oleh guru sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Adanya penyajian materi melalui masalah yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikannya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Hal itu menjadikan peserta didik termotivasi untuk memahami suatu masalah. Motivasi merupakan suatu dorongan yang peserta didik miliki sehingga mau melaksanakan suatu hal. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang baik, ketika diberikan oleh guru tugas yang sulit tidak akan mudah menyerah, tetapi terus berusaha dan berpikir lebih mendalam untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Motivasi belajar yang peserta didik miliki, dapat menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 menjelaskan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus mempunyai kompetensi pada tiga dimensi salah satunya adalah dimensi keterampilan. Dimensi keterampilan pada tingkatan Sekolah Dasar antara lain mempunyai keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses menggunakan akal pikiran yang dipadukan dengan keterampilan untuk membuat suatu konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat perpaduan atau mensintesis, dan mengevaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan bersamaan dengan waktu mengerjakan soal pre tes pada hari Kamis, 16 Juli 2020 diperoleh bahwa dari jumlah 9 peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri didapatkan persentase motivasi belajar sebesar 48,89% dalam kategori rendah dari seluruh peserta didik dengan 2 peserta didik masuk kategori sedang serta 7 peserta didik berada pada kategori rendah. Sedangkan persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 50% berada pada kategori rendah, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 27,78% berada pada kategori rendah, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 38,89% berada pada kategori rendah, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 61,11% berada pada kategori sedang, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 66,67% berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil persentase masing-masing indikator motivasi belajar peserta didik diperoleh rerata sebesar 48,89% berada pada kategori rendah.

Hasil pre tes tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA didapat nilai rerata sebanyak 55,33 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22,22% dalam kategori kurang dari seluruh peserta didik dengan 3 peserta didik kategori baik, 4 peserta didik kategori cukup, dan 2 peserta didik kategori kurang dengan KKM sebesar 68. Sedangkan persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 54,44% berada pada kategori cukup, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 67,78% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar

73,33% berada pada kategori baik, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 52,22% berada pada kategori cukup, dan indikator menyimpulkan sebesar 28,89% beradapada kategori kurang. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik didapat rerata sebanyak 55,33% berada pada kategori cukup. Berdasarkan persentase hasil ketercapaian nilai KKM IPA oleh peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA masih kurang, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik banyak yang kurang dari KKM.

Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Gedong Kemiri peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut. Pembelajaran IPA yang dilakukan masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah serta model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton. Kegiatan diskusi belum berlangsung dengan baik. Peserta didik ketika proses pembelajaran IPA di kelas cenderung kurang aktif. Peserta didik ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tetapi sedikit sekali yang mau melakukannya. Peserta didik ketika guru memberikan tugas dalam mengerjakannya lama. Penggunaan model pembelajaran yang masih monoton serta berpusat pada guru menyebabkan kurangnya motivasi peserta didik terhadap pembelajaran IPA. Hal itu akan menyebabkan kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik untuk memahami masalah dan memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran lebih mendalam dalam hal ini tugas/ materi yang telah diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengambil kesimpulan yaitu motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri dalam pembelajaran IPA masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Nuraini dan Kristin (2017: 370-371) IPA merupakan kumpulan teori yang mempelajari alam semesta, yang lahir dan berkembang melalui metode ilmiah, sehingga pembelajaran IPA menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis guna mengembangkan sikap yang kreatif dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari. Menurut Fitrianing dan Naniek (2019: 259) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan belajar bagi peserta didik mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Menurut Muslihudin (2019: 196-197) langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: 1) orientasi pada masalah; 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Ngalimun (2016: 121-122) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut: 1) peserta didik saat berada pada kondisi pembelajaran berbasis masalah memadukan pengetahuan dan keterampilan dengan simultan serta menerapkannya pada konteks yang relevan; 2) menyebabkan terjadinya pembelajaran bermakna; dan 3) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi internal untuk belajar, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, serta mampu menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Menurut Fakhriyah (2014: 100) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut: 1) setiap peserta didik pada saat pembelajaran diharuskan untuk melakukan aktivitas belajar secara

mandiri; 2) terkadang masih terdapat beberapa peserta didik yang mengandalkan teman satu kelompoknya; dan 3) langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak mampu dilakukan dalam waktu singkat, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

Menurut Sani (2013: 49) motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mampu memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan meraih keberhasilan dalam belajar. Menurut Utomo (2015: 32) jenis-jenis motivasi belajar yaitu sebagai berikut: 1) motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa adanya rangsangan atau bantuan orang lain; dan 2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul oleh adanya rangsangan dari luar, biasanya oleh orang lain. Menurut Sardiman A.M. (2018: 92-95) mengemukakan upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut: 1) minat; 2) keinginan untuk belajar; 3) tujuan yang mendapatkan pengakuan; 4) saingan/ kompetisi; 5) *ego-involvement*; 6) hukuman; 7) memberi ulangan; 8) memberi angka; 9) mengetahui hasil; 10) hadiah; dan 11) pujian. Indikator motivasi belajar yang akan peneliti gunakan yaitu sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas; 2) kuatnya kemauan dalam mencapai tujuan yang diinginkan; 3) lebih senang belajar mandiri; 4) ulet menghadapi kesulitan; dan 5) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.

Menurut Muslihudin (2019: 194) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis, serta produktif untuk membantu membuat, mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai sesuatu yang diyakini atau akan dilaksanakan sehingga berhasil untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Indikator kemampuan berpikir kritis yang akan peneliti gunakan yaitu sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) memberikan penjelasan lanjut; 3) membangun keterampilan dasar; 4) mengatur strategi dan taktik; dan 5) menyimpulkan.

## **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas tiga kali pertemuan, serta dilakukan tes evaluasi pada setiap akhir siklus. Jumlah alokasi waktu setiap pertemuan 2x30 menit. Prosedur penelitian setiap siklusnya meliputi beberapa tahapan sebagai berikut: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertempat di SD Negeri Gedong Kemiri yang berlokasi di Desa Gedong, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo yang dimulai pada hari Kamis, 16 Juli 2020 sampai dengan hari Rabu, 22 Juli 2020. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik 9 terdiri dari 3 peserta didik putra dan 6 peserta didik putri. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah keseluruhan proses serta hasil pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan Subtema 1 dan 2 untuk meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa tes tertulis pada setiap akhir siklus serta teknik non tes yang berupa lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi motivasi belajar peserta didik, tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Validasi instrument yang digunakan

pada penelitian ini menggunakan validitas isi dengan validator guru kelas V SD Negeri Gedong Kemiri yaitu Anna Murti Yosephine, S.Pd.SD.

Data observasi dan tes pada penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rerata dan persentase. Analisis data hasil observasi motivasi belajar peserta didik diolah dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik

SM = Skor maksimum ideal

100 = Bilangan tetap

(Purwanto dalam Siwi dan Ragil, 2018: 102)

Persentase skor kemudian dikategorikan dengan mengacu pada kriteria yang ada pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori Persentase Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik

Persentase	Kategori
$75\% \leq P$	Tinggi
$50\% \leq P \leq 75\%$	Sedang
$P \leq 50\%$	Rendah

(Sutarmi, 2018: 4)

Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dihitung oleh peneliti dengan cara memeriksa jawaban peserta didik dan memberi skor kemudian dihitung rerata menggunakan rumus berikut ini:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N} \quad (2)$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rerata

$\sum x$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$  = Jumlah peserta didik

(Daryanto, 2011: 191)

Persentase ketuntasan klasikal, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

(Daryanto, 2011: 192)

Setelah diperoleh persentase ketuntasan klasikal kemudian dikategorikan dengan mengacu pada kriteria yang ada pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Persentase	Kategori
81 – 100 %	Baik Sekali
61 - 80 %	Baik
41- 60 %	Cukup
21 – 40 %	Kurang
< 20 %	Kurang Sekali

(Arikunto & Cepi dalam Siwi dan Ragil, 2018: 102)

Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menganalisis data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

$$\text{Persentase keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (4)$$

(Arikunto dalam Sumitro, dkk, 2017: 1190)

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya dikategorikan dengan mengacu pada kriteria yang ada pada tabel berikut.

**Tabel 3. Kategori Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran**

Nilai (%)	Kategori Keterlaksanaan
81 – 100	Sangat Baik
61– 80	Baik
41– 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat Kurang

(Riduwan dalam Sumitro, dkk, 2017: 1190)

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) motivasi belajar semua peserta didik dan persentase tiap indikator motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri pada lembar observasi telah mencapai  $\geq 75\%$  (minimal masuk dalam kategori baik); dan 2) kemampuan berpikir kritis semua peserta didik dan persentase tiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri pada tes evaluasi telah mencapai  $\geq 61\%$  (minimal masuk dalam kategori baik).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II pada peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik. Data yang diperoleh peneliti tentang motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri, mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Peningkatan Motivasi Belajar

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
48,89%	74,82%	91,48%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut. Pada pra siklus diperoleh rerata sebanyak 48,89% berada pada kategori rendah, menjadi 74,82% pada siklus I berada pada kategori sedang, kemudian meningkat menjadi 91,48% pada siklus II berada pada kategori tinggi/ baik. Sedangkan untuk hasil persentase peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri setiap indikatornya pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Data Hasil Persentase Setiap Indikator Motivasi Belajar

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
-----------	------------	----------	-----------

Tekun menghadapi tugas	50%	61,11%	85,18%
Kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan	27,78%	50%	75,93%
Lebih senang belajar mandiri	38,89%	87,04%	96,30%
Ulet menghadapi kesulitan	61,11%	85,18%	100%
Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar	66,67%	90,74%	100%
Rerata	48,89%	74,82%	91,48%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut. Pada pra siklus diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 50% berada pada kategori rendah, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 27,78% berada pada kategori rendah, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 38,89% berada pada kategori rendah, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 61,11% berada pada kategori sedang, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 66,67% berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik, maka pada pra siklus diperoleh rerata sebesar 48,89% masuk kategori rendah. Pada siklus I diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 61,11% berada pada kategori sedang, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 50% berada pada kategori rendah, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 87,04% berada pada kategori tinggi/baik, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 85,18% berada pada kategori tinggi/baik, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 90,74% berada pada kategori tinggi/baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rerata sebanyak 74,82% berada pada kategori sedang. Pada siklus II diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 85,18% berada pada kategori tinggi/baik, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 75,93% berada pada kategori tinggi/baik, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 96,30% berada pada kategori tinggi/baik, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 100% berada pada kategori tinggi/baik, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 100% berada pada kategori tinggi/baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus II diperoleh rerata sebanyak 91,48% berada pada kategori tinggi/baik.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II pada peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, bahwa selain terjadi peningkatan motivasi belajar juga terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data yang diperoleh peneliti tentang kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri, mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Data Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Jenis Siklus	Nilai Rerata	Persentase Ketuntasan Klasikal
Pra Siklus	55,33	22,22%
Siklus I	64	55,56%
Siklus II	76,89	77,78%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut. Pada pra siklus diperoleh nilai rerata sebanyak 55,33 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22,22% dalam kategori kurang. Pada siklus I diperoleh nilai rerata sebesar 64 dengan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 55,56% dalam kategori cukup. Pada siklus II diperoleh nilai rerata sebesar 76,89 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,78% dalam kategori baik. Sedangkan untuk hasil persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri setiap indikatornya pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Data Hasil Persentase Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Memberikan penjelasan lanjut	54,44%	56,67%	73,33%
Mengatur strategi dan taktik	67,78%	70%	73,33%
Memberikan penjelasan sederhana	73,33%	77,78%	88,89%
Membangun keterampilan dasar	52,22%	72,22%	75,56%
Menyimpulkan	28,89%	43,33%	73,33%
Rerata	55,33%	64%	76,89%

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut. Pada pra siklus diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 54,44% berada pada kategori cukup, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 67,78% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 52,22% berada pada kategori cukup, dan indikator menyimpulkan sebesar 28,89% berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus diperoleh rerata sebanyak 55,33% berada pada kategori cukup. Pada siklus I diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 56,67% berada pada kategori cukup, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 70% masuk kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 77,78% berada pada kategori baik, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 72,22% berada pada kategori baik, dan indikator menyimpulkan sebesar 43,33% berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I diperoleh rerata sebesar 64% berada pada kategori baik. Pada siklus II diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 88,89% berada pada kategori baik sekali, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 75,56% berada pada kategori baik, dan indikator menyimpulkan sebesar 73,33% berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II diperoleh rerata sebanyak 76,89% berada pada kategori baik.



Adanya peningkatan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis juga disertai dengan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data yang diperoleh peneliti tentang keterlaksanaan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8. Data Peningkatan Keterlaksanaan Pembelajaran IPA dengan Model *Problem Based Learning*

Siklus I	Siklus II
92,42%	98,04%

Berdasarkan data hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I dapat diketahui bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* oleh observer 1 dan observer 2 diperoleh rerata sebesar 92,42% berada dalam kategori sangat baik kemudian meningkat menjadi 98,04% pada siklus II berada dalam kategori sangat baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi pada pra siklus diperoleh bahwa dari jumlah peserta didik kelas V di SD Negeri Gedong kemiri yang berjumlah 9 peserta didik didapatkan persentase motivasi belajar sebesar 48,89% dalam kategori rendah dari seluruh peserta didik dengan 2 peserta didik masuk kategori sedang serta 7 peserta didik berada pada kategori rendah. Sedangkan pada pra siklus diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 50% berada pada kategori rendah, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 27,78% berada pada kategori rendah, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 38,89% berada pada kategori rendah, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 61,11% berada pada kategori sedang, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 66,67% berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik pada pra siklus diperoleh rerata sebanyak 48,89% berada dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil pre tes pada pra siklus diperoleh nilai rerata sebanyak 55,33 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22,22% dalam kategori kurang dari seluruh peserta didik dengan 3 peserta didik kategori baik, 4 peserta didik kategori cukup, dan 2 peserta didik kategori kurang. Sedangkan persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 54,44% berada pada kategori cukup, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 67,78% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 52,22% berada pada kategori cukup, dan indikator menyimpulkan sebesar 28,89% berada pada kategori kurang. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus diperoleh rerata sebesar 55,33% berada pada kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik dan persentase ketuntasan klasikal belum berada pada kategori baik serta persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis juga masih banyak yang belum berada pada kategori baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi peserta didik yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Gedong Kemiri peneliti menemukan beberapa permasalahan saat pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut. Pembelajaran IPA masih

berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah serta model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton. Kegiatan diskusi belum berlangsung dengan baik. Peserta didik ketika proses pembelajaran IPA di kelas cenderung kurang aktif. Peserta didik ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, tetapi sedikit sekali yang mau melakukannya. Peserta didik ketika guru memberikan tugas dalam mengerjakannya lama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti mengambil kesimpulan yaitu motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri dalam pembelajaran IPA masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan salah satunya yaitu melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Pembelajaran pada siklus I belum berjalan dengan baik karena masih terdapat beberapa indikator motivasi belajar yang belum berada pada kategori baik antara lain: (1) tekun menghadapi tugas yaitu masih ada anggota kelompok yang kurang sungguh-sungguh dalam berdiskusi mengerjakan soal serta cenderung mengandalkan temannya yang pintar; dan (2) kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu peserta didik masih banyak yang belum aktif untuk bertanya kepada guru maupun kepada teman tentang materi yang belum dipahami dan belum ada yang mau menjawab pertanyaan ketika guru bertanya serta peserta didik masih ada yang tidak langsung mengerjakan ketika diberikan soal LKPD. Pada siklus I juga masih terdapat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang belum berada pada kategori baik antara lain: (1) memberikan penjelasan lanjut yaitu saat mengerjakan soal peserta didik kurang mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut; dan (2) menyimpulkan yaitu saat mengerjakan soal peserta didik kurang mampu untuk menyimpulkan.

Pada siklus I diperoleh rerata motivasi belajar peserta didik sebesar 74,82% berada pada kategori sedang dari seluruh peserta didik dengan 6 peserta didik masuk kategori tinggi atau baik dan 3 peserta didik berada pada kategori sedang. Sedangkan persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 61,11% berada pada kategori sedang, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 50% berada pada kategori rendah, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 87,04% berada pada kategori tinggi/baik, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 85,18% berada pada kategori tinggi/baik, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 90,74% berada pada kategori tinggi/baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rerata sebanyak 74,82% masuk kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase motivasi belajar peserta didik siklus I secara keseluruhan belum berada pada kategori baik dan persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik masih ada yang belum berada pada kategori baik.

Sedangkan berdasarkan hasil tes evaluasi untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus I diperoleh nilai rerata sebesar 64 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55,56% dalam kategori cukup dari seluruh peserta didik dengan 1 peserta didik berada pada kategori baik sekali, 5 peserta didik berada pada kategori baik, 2 peserta didik berada pada kategori cukup, dan 1 peserta didik kategori kurang. Pada siklus I diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 56,67% berada pada kategori cukup, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 70% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 77,78% berada pada kategori baik, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 72,22% berada pada kategori baik, dan indikator menyimpulkan sebesar 43,33% berada pada kategori cukup. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I diperoleh rerata sebesar 64% berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik telah berada pada kategori baik, persentase ketuntasan klasikal belum berada pada kategori

baik dan persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis juga masih ada yang belum berada pada kategori baik. Maka perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Pembelajaran pada siklus II berjalan lebih baik daripada siklus I. Pada siklus II peserta didik sudah mulai antusias ketika mengikuti pembelajaran. Pada awal pembelajaran peneliti mengajak peserta didik secara bersama-sama melakukan *ice breaking* sehingga peserta didik lebih semangat ketika mengikuti pembelajaran. Jika dibandingkan dengan siklus I, diskusi kelompok telah berjalan dengan lancar yang ditandai oleh semua anggota kelompok banyak yang sudah sungguh-sungguh dalam berdiskusi mengerjakan soal sehingga tidak lagi mengandalkan temannya yang pintar. Pembagian kelompok pada siklus I dan siklus II dibuat berbeda, pada siklus I peneliti membagi secara acak sedangkan pada siklus II peneliti membagi kelompok secara heterogen dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang pintar, sedang, serta kurang pintar sehingga dengan cara tersebut peserta didik yang pintar dapat mengajari peserta didik yang kurang pintar. Selain itu, peneliti juga memberikan peserta didik arahan untuk saling bekerja sama dengan baik saat berdiskusi kelompok, sehingga soal tidak hanya dikerjakan oleh peserta didik yang pintar.

Pada siklus ini peneliti memberikan peserta didik motivasi untuk aktif bertanya kepada guru maupun teman sekelompoknya kalau ada kesulitan pada saat diskusi kelompok serta mau menjawab pertanyaan jika guru bertanya. Hal tersebut menjadikan peserta didik termotivasi sehingga banyak peserta didik yang sudah berani mengeluarkan pendapat atau bertanya jika mengalami kesulitan dan mau menjawab pertanyaan. Sebelum peserta didik diskusi kelompok peneliti juga menjelaskan petunjuk cara mengerjakan soal LKPD, sehingga hal tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk cepat memahami soal yang ada di LKPD dan akhirnya peserta didik dapat langsung mengerjakan setelah peneliti menjelaskan petunjuk tersebut. Pada saat kegiatan diskusi peneliti berkeliling dan membimbing peserta didik cara menjawab soal LKPD yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan cara menyimpulkan dengan benar sehingga peserta didik sudah mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dan cara menyimpulkan dengan benar.

Pada siklus II diperoleh rerata motivasi belajar peserta didik sebesar 91,48% dalam kategori tinggi/baik dari seluruh peserta didik dengan 9 peserta didik masuk kategori tinggi/baik. Sedangkan persentase peserta didik yang memenuhi indikator tekun menghadapi tugas sebesar 85,18% berada pada kategori tinggi/baik, indikator kuatnya kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebesar 75,93% berada pada kategori tinggi/baik, indikator lebih senang belajar mandiri sebesar 96,30% berada pada kategori tinggi/baik, indikator ulet menghadapi kesulitan sebesar 100% berada pada kategori tinggi/baik, dan indikator jumlah waktu yang disediakan untuk belajar sebesar 100% berada pada kategori tinggi/baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik pada siklus II diperoleh rerata sebesar 91,48% berada pada kategori tinggi/baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase motivasi belajar peserta didik siklus II secara keseluruhan dan persentase setiap indikator motivasi belajar peserta didik siklus II sudah berada pada kategori baik.

Hasil tes evaluasi untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus II diperoleh nilai rerata sebesar 76,89 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 77,78% dalam kategori baik dari seluruh peserta didik dengan 4 peserta didik kategori baik sekali dan 5 peserta didik kategori baik. Pada siklus II diperoleh persentase peserta didik yang memenuhi indikator memberikan penjelasan lanjut sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator mengatur strategi dan taktik sebesar 73,33% berada pada kategori baik, indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 88,89% berada pada kategori baik sekali, indikator membangun keterampilan dasar sebesar 75,56% berada pada kategori baik, dan indikator menyimpulkan sebesar 73,33% berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta

didik pada siklus II diperoleh rerata sebanyak 76,89% masuk kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rerata kemampuan berpikir kritis peserta didik, persentase ketuntasan klasikal, serta persentase setiap indikator kemampuan berpikir kritis sudah masuk kategori baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian pada siklus I serta siklus II melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suari (2018) dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA”. Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Kurniawan (2018) dalam Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar, tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017”. Meskipun diterapkan pada mata pelajaran, materi, maupun pada kelas yang berbeda terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tema 2 Udara Bersih Bagi Kesehatan Subtema 1 dan 2 dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Gedong Kemiri tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil persentase rerata observasi motivasi belajar peserta didik sebesar 48,89% dalam kategori rendah pada pra siklus menjadi 74,82% dalam kategori sedang pada siklus I dan 91,48% dalam kategori tinggi/ baik pada siklus II.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik juga diikuti dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari nilai rerata dan ketuntasan klasikal peserta didik. Pada pra siklus diperoleh nilai rerata kemampuan berpikir kritis sebesar 55,33 menjadi 64 pada siklus I dan 76,89 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal peserta didik dari 22,22% dalam kategori kurang pada pra siklus menjadi 55,56% dalam kategori cukup pada siklus I dan 77,78% dalam kategori baik pada siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sani, Ridwan. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

F, Fakhriyah. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95-101

Ftrianing dan Naniek. (2019). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis melalui PBL Peserta didik Kelas IV SDN Sidorejo lor 03 Salatiga Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, Volume 3 Nomor 1, p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147, Halaman 257-263

- H, Auliah Sumitro, dkk. (2017). Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 9, Hal. 1188-1195
- Muslihudin, Ading. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Volume 2 No 2, p-ISSN 2615-4625 e-ISSN 2655-0857, Hal. 194-205
- Ngalimun.(2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nuraini, Fivi dan Kristin, Firosalia.(2017). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas 5 SD.*e-jurnal mitra pendidikan*, Volume 1, Nomor 4, Juni 2017, Hal. 369-379
- Permendikbud 2016 No. 20, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Presiden RI. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Presiden RI.
- Putu Suari, Ni. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA.*Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 2, Number 3, P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN : 2549-6174, Hal. 241-247
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Siwi Septiana, Tri dan Ragil Kurniawan, M. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Fundamental Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1. e - ISSN : 2614-1620, Hal. 104-105
- Sutarni, Mamiiek. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Tematik Integratif melalui Teknik Reword pada Peserta didik Kelas II C SD Negeri Banjarejo Kota Madiun.*Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan* Vol. V No. 1, Hal. 1-8
- Wahyu Utomo, Lilik. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Purworejo: UM Purworejo.